

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar belakang pengadaan proyek

SAR yang merupakan akronim dari *Search And Rescue*, adalah kegiatan dan usaha mencari, menolong, dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau dikhawatirkan hilang atau menghadapi bahaya dalam musibah – musibah seperti pelayaran, penerbangan, dan bencana. Anggota dari tim SAR sendiri bisa melibatkan banyak pihak baik dari militer, kepolisian, aparat pemerintah, organisasi masyarakat dan lain – lainnya. Demikian juga sesuai dengan ketentuan badan internasional IMO (*International Maritime Organization*) dan ICAO (*International Civil Aviation Organization*) setiap negara wajib melaksanakan operasi SAR ,sebuah negara yang tidak memiliki organisasi SAR akan disebut sebagai ‘ *Black Area*’. Di Indonesia sendiri, instansi yang bertanggung jawab di bidang SAR diemban oleh Badan SAR Nasional atau disingkat BASARNAS.¹

Keberadaan SAR di setiap daerah benar – benar sangat penting dan dibutuhkan. Hal ini mengingat wilayah negara Republik Indonesia terdiri dari wilayah perairan dan kepulauan dimana sebagai penghubung antar pulau dalam rangka menunjang pembangunan perekonomian adalah moda transportasi. Kondisi seperti ini berdampak lalu lintas transportasi menjadi sangat ramai, sehingga kemungkinan terjadinya musibah sangat besar terjadi. Selain itu keadaan geografis Indonesia yang juga sangat memungkinkan banyaknya bencana alam dan musibah lainnya terjadi. Perlu disadari bahwa orang yang paling cepat dapat memberikan bantuan pertolongan adalah orang yang paling dekat dengan lokasi korban. Kemampuan bertahan seseorang dalam kondisi *survive* sangat terbatas dan membutuhkan penanganan segera. *Rescuer* yang datang dalam waktu singkat

¹ “ Tugas, Fungsi dan Sasaran BASARNAS “, BASARNAS – The Indonesian Search And Rescue Agency, 2008, terbaca 26 Agustus 2008, (www.BASARNAS.go.id).

akan membangun kondisi mental korban sehingga kemampuan bertahan akan semakin tinggi.²

Mengingat fungsi dan tugas SAR yang sangat berat, maka diperlukan pelatihan – pelatihan khusus yang dapat meningkatkan kemampuan personil dari tim SAR itu sendiri. Akhir – akhir ini pendidikan dan pelatihan SAR telah banyak dilakukan khususnya organisasi – organisasi dan instansi – instansi terkait misalnya dari pihak militer, organisasi – organisasi kepecinta alaman ataupun dari BASARNAS sendiri yang telah melakukan pendidikan, pelatihan, penyuluhan kepada masyarakat serta pembinaan SDM potensi SAR. Hal itu dilakukan juga untuk menyiapkan tenaga SAR yang handal dan profesional. Namun sejauh ini di Indonesia belum dijumpai sekolah khusus yang dapat mendidik dan melatih masyarakat untuk dapat melakukan operasi SAR atau bahkan tergabung dalam tim SAR.

1.1.2. Latar belakang permasalahan

Dalam berpakaian manusia selalu mengambil keputusan pakaian apa yang pantas untuk dirinya. Mereka akan memilih pakaian yang nyaman untuk dirinya, pakaian yang sesuai dengan kegiatan apa yang sedang dilakukan dan juga pakaian yang sesuai dengan kepribadiannya. Sebagian besar manusia akan menunjukkan keberadaan dirinya atau ingin menunjukkan siapa dirinya dengan apa yang mereka pakai. Begitu juga sebaliknya, setiap orang akan menilai orang lain pertama kali dari dia berpakaian. Orang lain akan tahu apakah dia orang kaya, orang miskin, *feminine*, *tomboy*, orang yang senang akan kebersihan dan sebagainya. Pada dasarnya pakaian mencerminkan kepribadian si pemakai.

Seperti halnya pakaian, bangunan sebagai karya arsitektur yang juga merupakan kulit ketiga manusia setidaknya memiliki kegunaan yang sama. Bangunan harus memberikan rasa yang aman dan nyaman bagi penggunanya, harus mewadahi kegiatan apa yang akan berlangsung di dalamnya dan yang lebih penting lagi bangunan harus bisa mencerminkan karakter dari penggunanya atau setidaknya memberikan gambaran tentang kegiatan apa yang terjadi di dalamnya.

² “ Sejarah Terbentuknya BASARNAS “, BASARNAS – The Indonesian Search And Rescue Agency, 2008, terbaca 26 Agustus 2008, (www.BASARNAS.go.id).

Dalam hal ini perlunya suatu komunikasi yang tersirat dari suatu bentuk arsitektur yang memungkinkan terjadinya suatu hubungan batiniah antara masyarakat pengguna bangunan dengan makna dari karya arsitektur tersebut. Apakah manusia akan merasa senang atau merasa takut pada massa bangunan itu, adalah tergantung akan representasi yang disajikan oleh karya arsitektur itu. Sehingga secara intuisi komunikasi yang berlangsung dapat mengonotasikan makna yang khusus, seperti misalnya dalam bangunan rumah sakit, makna kesembuhan yang dikonotasikan dengan ruang – ruang perawatan yang bersih higienis, sistem organisai ruang yang tertata sesuai dengan hierarki aktivitas atau misalnya interpretasi intelektual yang terungkap dari bentuk – bentuk bangunan pendidikan yang terkesan dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis pula.³

Sekolah sebagai tempat pelatihan anggota *Search And Rescue* harus mampu melambangkan kegiatan pengguna yang diwadahnya. Dengan memperhatikan sosoknya, pengguna atau pengamat secara umum akan mencerpakan karakter apa yang harus dimiliki atau dimiliki oleh para pengguna bangunan. Melihat dari fungsi dan peranannya, anggota tim SAR harus memiliki sikap yang pemberani, rela berkorban untuk orang lain, pantang menyerah dan selalu memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan suatu hal. Mereka juga harus peduli terhadap sesama dan lingkungannya tanpa memandang perbedaan, mengembangkan sikap welas asih, lemah lembut dan kasih sayang dalam menjalani kehidupan ini. Sikap – sikap seperti itu perlu ada dan dikembangkan dalam setiap pribadi anggota tim SAR. Seperti halnya BASARNAS yang saat ini sedang berusaha mengembangkan organisasinya sebagai Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagai upaya menyelenggarakan pelaksanaan SAR yang efektif, efisien, cepat, handal, dan aman.⁴

³ Siregar, Laksmi.G. 2008. *Makna Arsitektur : Suatu refleksi filosofis*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Jakarta, p.111-112.

⁴ “ Sejarah Terbentuknya BASARNAS “, BASARNAS – The Indonesian Search And Rescue Agency, 2008, terbaca 26 Agustus 2008, (www.BASARNAS.go.id).

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana tatanan dan kualitas ruang pada Sekolah Pelatihan *Search And Rescue* di Yogyakarta yang dapat mengekspresikan karakter humanis, energik dan heroik sesuai dengan karakter siswa dan visi institusi ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan dibuatnya bangunan Sekolah Pelatihan *Search And Rescue* di Yogyakarta ini adalah menghasilkan sebuah desain perancangan bangunan fisik yang tidak hanya bisa mewadahi kegiatan pendidikan tetapi juga dapat mengekspresikan karakter humanis, energik dan heroik sesuai dengan karakter siswa dan visi institusi melalui pengolahan tatanan dan kualitas ruangnya.

1.3.2. Sasaran

- Ada kesesuaian antara wujud bangunan dengan fungsi atau kegiatan yang diwadahi serta karakter para penggunanya.
- Mampu mendesain suatu rancangan yang dapat berkomunikasi baik dengan pengguna itu sendiri ataupun dengan masyarakat luas (pengamat pada umumnya).

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi studi

Elemen – elemen arsitektur yang akan dibahas meliputi ruang luar dan ruang dalam. Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur—yang mencakup tatanan ruang luar, sirkulasi, unsur pembentuk ruang, bentuk massa, tatanan ruang dalam, proporsi dan skala, *building furniture* serta material dan warna.

1.4.2. Pendekatan studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan pada karakter para pelaku yang terlibat dalam kegiatan *Search And Rescue* serta visi institusi.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pola prosedural

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan meliputi.

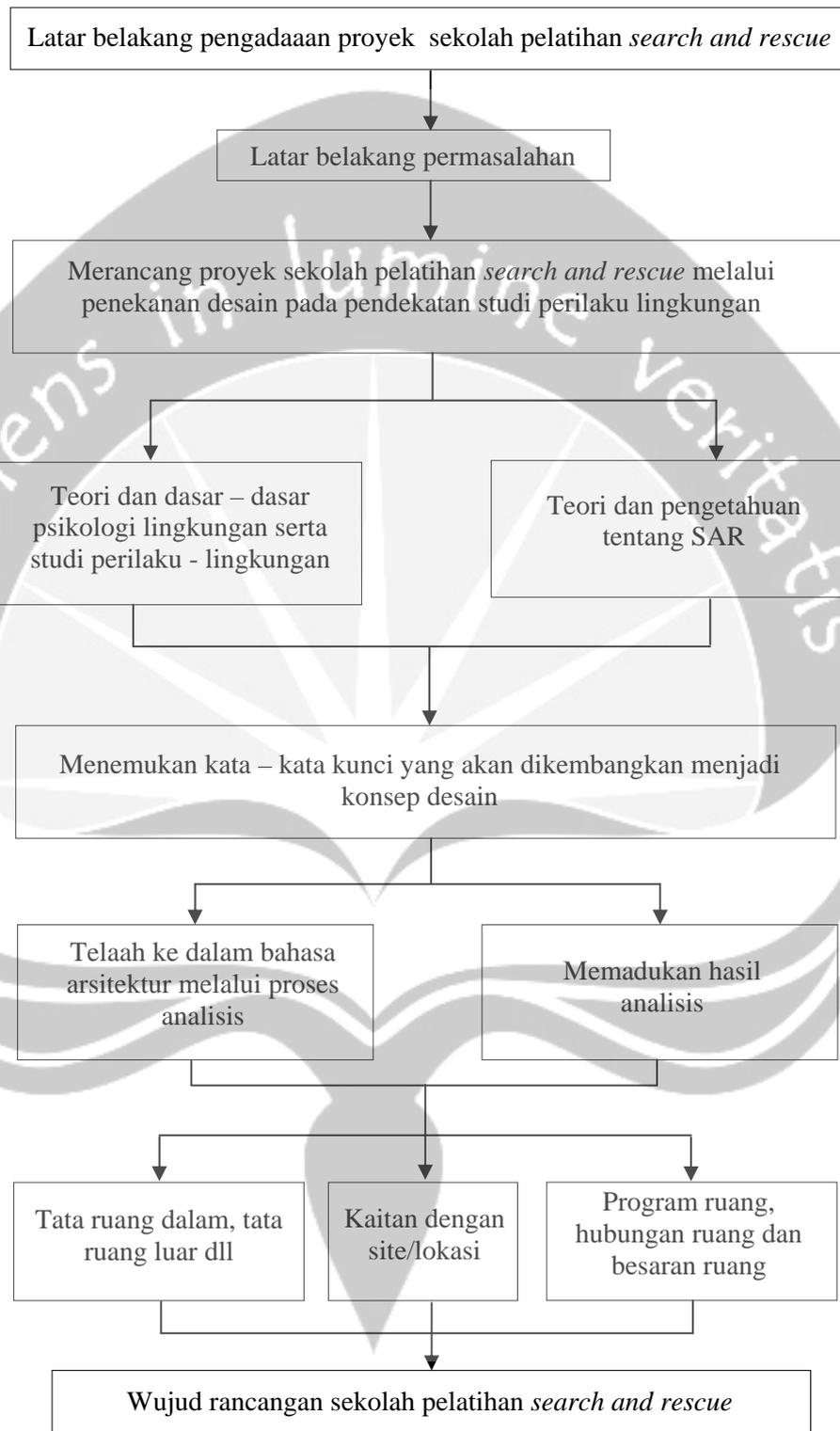
- Survei lokasi
 - a. pengamatan terhadap lokasi (karakteristik fisik kawasan/lokasi)
 - b. pengumpulan data sekunder dari pihak – pihak terkait
 - c. studi lapangan/ observasi pada bangunan lain yang sejenis

- Studi literatur

Mencari teori – teori dasar penyelesaian permasalahan yang didapat dari hasil survei lapangan maupun acuan tertulis yang menjadi peraturan dan petunjuk pelaksanaan liannya.

Metode studi pembahasan yang digunakan adalah metode komparatif deduktif. Uraian analisis permasalahan berdasarkan pada data – data yang didapat melalui pengamatan lapangan, studi banding atau penggunaan data – data internasional yang berhubungan dan berdasarkan teori – teori dasar pengolahan bentuk dan estetika untuk mendapatkan kesimpulan yang digunakan sebagai acuan dalam mencari alternatif penyelesaian permasalahan.

1.5.2. **Tata langkah**



Gambar 1.1. Diagram Pola Pikir
(Sumber : Penulis, 2008)

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, lingkup studi, metode studi, tata langkah penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN UMUM *SEARCH AND RESCUE*

Berisi pengetahuan umum yang memuat tentang definisi *Search And Rescue*, sejarah, tugas dan fungsinya serta kegiatan – kegiatan yang terdapat di dalamnya.

BAB III : SEKOLAH PELATIHAN *SEARCH AND RESCUE* DI YOGYAKARTA

Memuat tentang pengertian sekolah pelatihan *Search And Rescue* di Yogyakarta, tugas dan fungsinya serta kegiatan – kegiatan yang terdapat di dalamnya.

BAB IV : EKSPRESI DALAM ARSITEKTUR dan ELEMEN PEMBENTUK ARSITEKTURAL

Mencakup pengetahuan umum tentang ekspresi arsitektur dan kaitannya dengan bentuk, fungsi dan ruang serta komunikasi dalam arsitektur.

Mencakup teori – teori yang berisikan tentang bentuk, ruang, tatanan dan element – element arsitektural yang nantinya akan dipergunakan dalam konsep perencanaan dan perancangan bangunan.

BAB V : PENGOLAHAN TATANAN dan KUALITAS RUANG SESUAI DENGAN KARAKTER SISWA dan VISI INSTITUSI.

Berisi tentang analisis pemmasalahan yaitu tentang analisis karakter siswa dan visi institusi serta penerapannya pada bangunan, analisis fungsional berupa para pelaku, kegiatan,

program dan besaran ruang, analisis site, analisis struktur dan konstruksi serta analisis mengenai utilitas.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN dan PERANCANGAN
SEKOLAH PELATIHAN *SEARCH AND RESCUE* di
YOGYAKARTA

Berisi tentang konsep tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan, konsep bentuk arsitektural bangunan, serta konsep struktur dan utilitas .

